



Peran Pengajar Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak: Perspektif Psikologi Komunitas Pada TPQ Chasan Puro

Leyda Syaykhiyah Adibah^{1*}, Muhammad Feyzal Rizkillah², Fathirazahra³, Naumy Maulidiya Amanda⁴, Siti Hikmah⁵

^{1*}Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
23070160047@student.walisongo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
23070160063@student.walisongo.ac.id

³Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
23070160069@student.walisongo.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
23070160086@student.walisongo.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
hikmahanas@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan mekanisme pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui peran guru, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta dukungan lingkungan pendidikan yang menopang perkembangan spiritual, moral, dan emosional anak. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman peserta didik, pendidik, dan pihak lembaga melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen agar gambaran empiris mengenai praktik keagamaan di sekolah dan lembaga nonformal dapat tergali secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius berlangsung melalui integrasi antara keteladanan guru, penguatan rutinitas ibadah, bimbingan moral, serta interaksi sosial yang sehat sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan melalui perilaku sehari-hari. Guru berperan sebagai figur utama yang mempengaruhi pola pikir dan sikap religius peserta didik melalui konsistensi perilaku, komunikasi interpersonal yang baik, dan kemampuan menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan kepekaan spiritual. Lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan mampu memperkuat proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mengembangkan sikap positif seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, serta lembaga pendidikan nonformal untuk membangun

karakter religius yang stabil dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan desain pembelajaran keagamaan yang lebih efektif dan aplikatif bagi pengembangan karakter anak.

Kata Kunci: Karakter religius; Peran guru; Pembiasaan keagamaan; Pendidikan Islam; Internalisasi nilai.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius anak menjadi isu penting dalam pendidikan keagamaan karena proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada keterlibatan intensif para pengajar yang berhadapan langsung dengan dinamika perkembangan psikologis peserta didik yang masih berada pada tahap awal pembentukan identitas moral (Hurlock, 2011). Pengajar di lembaga pendidikan seperti TPQ memiliki posisi strategis sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai melalui interaksi rutin yang bersifat emosional dan kultural, sehingga kehadiran mereka mempengaruhi kesiapan anak dalam memahami ajaran agama secara utuh. Upaya tersebut membutuhkan kesadaran pedagogis yang matang karena pembentukan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak menghafal materi, tetapi juga membangun disposisi spiritual yang menetap sepanjang kehidupan. Realitas ini menuntut penelitian mendalam mengenai bagaimana peran pengajar diterapkan dalam konteks komunitas belajar yang memiliki norma, budaya, dan pola hubungan khas seperti TPQ Chasan Puro (Creswell & Poth, 2018).

TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal hadir sebagai ruang pembinaan yang lebih fleksibel, sehingga interaksi antara pengajar dan anak berlangsung dengan ikatan emosional yang kuat dan memungkinkan terjadinya transformasi nilai melalui keteladanan dan habituasi (Indriyani et al., 2025). Keakraban yang terbentuk di lingkungan ini membantu pengajar memahami karakter personal setiap anak, termasuk kebutuhan khusus dan kecenderungan perilaku yang memengaruhi proses internalisasi nilai religius. Kondisi tersebut menjadikan peran pengajar bukan sekadar penyampai materi, tetapi sebagai figur komunitas yang memastikan keberlangsungan tradisi keagamaan melalui pendekatan yang humanis dan berkesinambungan. Situasi TPQ yang bersifat komunal menuntut kemampuan pengajar untuk mengelola dinamika kelompok dan mendorong terbentuknya rasa kebersamaan yang menjadi fondasi perkembangan karakter religius di usia dini (Sarason, 1974).

Perspektif psikologi komunitas memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana peran pengajar dibangun melalui hubungan kolektif yang menekankan rasa memiliki, dukungan sosial, serta tanggung jawab bersama dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai agama (Sarason, 1974). Lingkungan TPQ yang dipenuhi aktivitas rutin seperti membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya menciptakan struktur sosial yang memperkuat identitas religius anak secara bertahap. Pengajar bertindak sebagai agen yang menjaga stabilitas ekosistem tersebut melalui penguatan positif dan pola komunikasi yang mendorong anak merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas belajar yang bernilai. Melalui proses itu, pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman kebersamaan yang memperkaya pemahaman spiritual anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengajar memiliki peran signifikan dalam

pembentukan karakter religius, terutama melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai moral pada kegiatan keseharian anak (Suud & S., 2020). Pengajar yang mampu menampilkan perilaku konsisten dengan nilai yang diajarkan akan menjadi acuan langsung bagi anak yang sedang belajar mengenali perilaku baik dan buruk. Hubungan yang hangat dan dialogis antara pengajar dan anak memungkinkan proses pendidikan nilai berjalan lebih efektif karena anak merasa aman dan nyaman untuk belajar. Temuan tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menelaah praktik pengajaran di TPQ Chasan Puro dengan lebih mendalam sebagai bagian dari upaya memperkuat fondasi karakter religius anak.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua TPQ mampu menjalankan pembinaan karakter religius secara optimal karena keterbatasan kompetensi pedagogis, minimnya pelatihan, dan variasi latar belakang pengajar yang tidak seragam (Hariyani & Rafik, 2021). Fenomena ini menimbulkan variasi kualitas pembinaan, sehingga beberapa anak berkembang pesat dalam aspek religius, sedangkan yang lain mengalami hambatan dalam memahami dan menginternalisasi nilai secara stabil. Kondisi tersebut memerlukan kajian ilmiah agar praktik pendidikan di TPQ dapat diperbaiki melalui pendekatan berbasis kebutuhan komunitas dan pengalaman pengajar yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Pemahaman yang mendalam mengenai problematika peran pengajar di TPQ Chasan Puro diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang pembentukan karakter religius anak.

Lingkungan kultural di TPQ Chasan Puro yang melibatkan interaksi sosial antara anak, pengajar, dan masyarakat sekitar memberikan dinamika tersendiri yang menuntut pengajar memiliki kepekaan terhadap nilai budaya lokal. Pengajar harus mampu menyesuaikan metode pembinaan agar selaras dengan struktur sosial masyarakat yang memiliki tradisi religius turun-temurun sebagai bagian dari identitas kolektif. Keselarasan tersebut akan memperkuat otoritas pengajar dalam memberikan arahan moral dan mendorong anak merefleksikan nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini mengkaji bagaimana harmoni antara peran pengajar dan kultur komunitas terbentuk dalam proses pendidikan religius di TPQ Chasan Puro (Wahyudi, 2019).

Beberapa studi terbaru mengungkap bahwa TPQ memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter religius anak, terutama melalui kegiatan yang terstruktur dan hubungan interpersonal yang intens antara anak dan pengajar (Sari & Sari, 2025). Aktivitas seperti murojaah, penyampaian kisah teladan, serta penerapan disiplin ibadah harian menjadi media pembelajaran yang efektif karena dikemas dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami anak. Pengajar menjadi tokoh sentral yang memastikan aktivitas tersebut berjalan secara konsisten serta diberikan dalam suasana yang memotivasi anak untuk menghargai nilai agama. Kerangka konseptual ini memperlihatkan bahwa penelitian pada TPQ Chasan Puro berpotensi menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi perbaikan praktik pendidikan di berbagai TPQ lain.

Upaya pembentukan karakter religius membutuhkan guru yang memiliki keterampilan psikologis, seperti kemampuan membangun komunikasi efektif, menyelesaikan konflik kecil antar anak, dan memberikan arahan moral tanpa tekanan emosional yang berdampak negatif (Rozak, 2023). Pengajar berperan dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai melalui pendekatan yang menekankan empati, kedekatan emosional, dan penghargaan terhadap perkembangan individual anak. Kondisi yang kondusif tersebut menjadikan anak merasa dihargai sebagai individu yang sedang berkembang, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih natural dan tertanam

kuat. Kajian yang dilakukan di TPQ Chasan Puro menjadi relevan karena aktivitas pembinaan religius di lembaga ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai perilaku dan kebutuhan psikologis anak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena TPQ Chasan Puro memiliki karakteristik komunitas belajar yang dinamis, sehingga peran pengajar perlu dipahami tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak komunitas religius yang membentuk nilai spiritual anak. Kajian ini menggunakan perspektif psikologi komunitas untuk memahami bagaimana interaksi sosial, dukungan emosional, dan praktik komunal berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan model konseptual yang memperkaya literatur mengenai pendidikan religius anak, khususnya terkait strategi pembinaan yang sesuai dengan pola interaksi komunitas lokal. Temuan tersebut diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembinaan karakter religius di TPQ maupun lembaga pendidikan Islam lainnya (Creswell & Poth, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada peran pengajar dalam membentuk karakter religius anak pada TPQ Chasan Puro, sehingga proses pengumpulan datanya menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, tindakan, serta interaksi yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data dihimpun melalui wawancara mendalam dengan pengajar, pengurus lembaga, dan beberapa peserta didik, kemudian diperkuat melalui observasi partisipatif pada aktivitas rutin TPQ serta analisis dokumen yang mencakup catatan pembelajaran, jadwal kegiatan, dan instrumen pembinaan karakter. Prosedur analisis data merujuk pada tahapan pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang memungkinkan peneliti membangun pemaknaan secara sistematis berdasarkan pola temuan di lapangan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan bahwa keseluruhan informasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang kuat serta memberikan gambaran faktual mengenai strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan oleh pengajar di TPQ Chasan Puro (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pengajar sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak

Pengajar di TPQ memegang posisi strategis sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menampilkan perilaku yang menjadi rujukan langsung bagi anak dalam proses pembentukan karakter religius yang berlangsung secara berulang pada setiap sesi belajar (Suud & S., 2020). Interaksi harian antara pengajar dan anak menciptakan pola peniruan yang kuat karena anak usia dini cenderung menyerap perilaku melalui observasi intensif terhadap figur yang mereka hormati (Hurlock, 2011). Keberulangan perilaku teladan ini membuat nilai keagamaan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi hadir sebagai kebiasaan yang tumbuh secara alami dalam diri anak. Kajian ini memperlihatkan bahwa kualitas keteladanan pengajar menjadi fondasi utama dalam membentuk kecenderungan religius yang melekat hingga anak memasuki usia remaja.

Konsistensi tindakan pengajar seperti kesopanan, kedisiplinan ibadah, dan tutur

kata yang santun memberi dampak langsung pada cara anak memaknai perilaku religius sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Jannah, 2019). Anak-anak di TPQ Chasan Puro mendapatkan contoh konkret tentang bagaimana nilai keagamaan diwujudkan melalui cara berjalan, berkomunikasi, dan berinteraksi, sehingga nilai tersebut hidup dalam lingkungan sosial mereka. Situasi ini memperkuat teori perkembangan perilaku yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pengaruh lingkungan terdekat yang paling sering berinteraksi dengan anak (Mardalena et al., 2025). Proses tersebut menjadikan pengajar bukan hanya penyampai ajaran, tetapi model perilaku yang membentuk pengalaman spiritual anak secara mendalam.

Penerapan keteladanan yang stabil memberi pengaruh signifikan terhadap rasa aman emosional anak yang menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya karakter religius yang kuat (Fitriani & Surawan, 2025). Rasa aman ini memudahkan anak menerima arahan moral karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan empati oleh pengajar yang mereka percaya penuh. Situasi emosional yang positif membentuk suasana belajar yang kondusif, sehingga internalisasi nilai berlangsung tanpa tekanan psikologis yang menghambat perkembangan spiritual. Perspektif psikologi komunitas menegaskan bahwa hubungan emosional yang hangat menjadi fondasi terbentuknya identitas religius yang stabil pada anak (Sarason, 1974).

Interaksi yang bersifat rutin antara pengajar dan anak juga memperkuat identitas religius karena anak merasakan kehadiran figur dewasa yang menjadi penopang moral dan spiritual mereka (Nelson & Prilleltensky, 2010). Kondisi ini penting mengingat masa kanak-kanak merupakan tahap awal pembentukan konsep diri yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang konsisten. Ketika pengajar bersikap ramah, sabar, dan tanggap, anak secara perlahan membangun persepsi bahwa religiusitas berkaitan erat dengan kebaikan dan keteduhan perilaku. Proses ini memperlihatkan bahwa nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui hubungan interpersonal yang bermakna.

Pembiasaan perilaku religius dalam rutinitas TPQ seperti salam, doa bersama, atau adab sebelum belajar memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman langsung yang dilakukan berulang-ulang (Indriyani et al., 2025). Pengajar berperan besar dalam memastikan kegiatan ini berjalan konsisten, karena repetisi perilaku positif akan memperkuat memori spiritual anak. Pendekatan ini menegaskan pandangan psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa nilai moral dapat tertanam kuat ketika disertai pengalaman konkret yang didampingi figur yang dipercaya anak (Hurlock, 2011). Upaya tersebut memperlihatkan bagaimana pengajar menjadi penjaga ritme pembinaan karakter religius dalam kehidupan anak.

Kualitas keteladanan pengajar juga menentukan sejauh mana anak mampu memahami hubungan antara ajaran agama dan praktik kehidupan nyata (Isnaini, 2024). Anak belajar melalui observasi bahwa nilai kejujuran, kebaikan, dan penghormatan kepada sesama bukan hanya konsep teoritis, melainkan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Keterhubungan nilai dan praktik ini membentuk kejelasan moral sehingga anak tidak mengalami kebingungan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilihat dalam kehidupan di TPQ. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa praktik keteladanan merupakan unsur fundamental dalam pendidikan karakter yang efektif.

Riset terdahulu menunjukkan bahwa ketidaksesuaian perilaku pengajar dengan ajaran yang disampaikan dapat menurunkan efektivitas pembinaan moral karena anak merasa nilai yang dipelajari tidak memiliki dasar integritas (Rozak, 2023). Situasi seperti itu berpotensi melemahkan motivasi religius dan menyebabkan anak kehilangan figur

yang dapat dijadikan panutan. Pengajar TPQ Chasan Puro menunjukkan konsistensi perilaku yang memungkinkan nilai agama dipersepsi sebagai sesuatu yang realistis untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Konsistensi inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa TPQ sering disebut sebagai lembaga yang efektif dalam membentuk karakter religius sejak usia dini (Sari & Sari, 2025).

Keteladanan yang disertai sentuhan psikologis seperti penghargaan verbal, senyuman, dan respons positif memberi penguatan moral yang mempercepat terbentuknya perilaku religius anak (Iftitah, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa pengalaman emosional positif memperkuat daya serap nilai pada anak. Pengajar yang memahami hal ini mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun ikatan emosional yang membuat anak mencintai nilai tersebut. Kondisi ini membuktikan bahwa kehangatan relasional memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan religius anak.

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa pengajar memegang peran sentral sebagai teladan yang menentukan keberhasilan proses pembentukan karakter religius pada anak di TPQ Chasan Puro. Keteladanan yang bersifat stabil, hangat, dan konsisten menjadi sumber inspirasi moral yang membangun cara berpikir dan berperilaku anak. Situasi ini menguatkan kesimpulan bahwa peran pengajar tidak dapat digantikan oleh metode pembelajaran apa pun tanpa kehadiran figur panutan yang berpengaruh secara emosional. Penegasan ini sesuai dengan pandangan Creswell & Poth (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan nilai sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan manusia dalam suatu komunitas belajar.

Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Terstruktur

Kegiatan keagamaan terstruktur di TPQ Chasan Puro menjadi media utama pembinaan karakter religius karena anak memperoleh pengalaman langsung melalui rutinitas yang dirancang untuk memperkuat akhlak dan spiritualitas mereka (Andesta, 2024). Program seperti murojaah, hafalan doa, kisah keteladanan, dan latihan ibadah harian disusun dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak. Struktur kegiatan tersebut memastikan bahwa nilai agama tidak diterima sebagai informasi pasif, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang tumbuh melalui pembiasaan yang terus berulang. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Miles, Huberman & Saldana (2014) yang menegaskan pentingnya interaksi rutin sebagai sumber pembentukan makna.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terjadwal membantu anak membangun kedisiplinan dan keteraturan, dua unsur yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius sejak usia dini (Hariyani & Rafik, 2021). Pengajar memandu setiap aktivitas agar berjalan sistematis, mulai dari adab memasuki kelas hingga penutup pembelajaran yang ditandai dengan doa bersama. Struktur aktivitas yang jelas memberikan rasa aman bagi anak dan memungkinkan mereka memahami pola perilaku religius secara konsisten. Proses ini menegaskan bahwa pengalaman berulang merupakan faktor penting dalam pembentukan moral yang stabil.

Model pembinaan terstruktur ini terbukti memberi pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak, sebagaimana tercermin dalam data nasional mengenai peningkatan partisipasi anak pada pendidikan keagamaan nonformal. Data ini menguatkan urgensi program TPQ dalam membentuk nilai moral dan religius di masyarakat. Tabel berikut menggunakan data asli dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023

dan Kementerian Agama RI 2023, yang relevan untuk menunjukkan bagaimana pendidikan keagamaan nonformal terus berkembang di Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Lembaga TPQ dan Santri di Indonesia Tahun 2023

Tahun	Jumlah TPQ	Jumlah Santri	Pertumbuhan Santri (%)
2021	189.748	11.240.000	–
2022	192.327	11.850.000	5.4%
2023	193.314	12.040.000	1.6%

Sumber: BPS 2023; Kemenag RI 2023

Data pada tabel menunjukkan peningkatan jumlah santri yang mengikuti pendidikan keagamaan nonformal, yang mengindikasikan kepercayaan masyarakat terhadap peran TPQ dalam memperkuat karakter religius anak. Kenaikan ini memperlihatkan bahwa masyarakat menilai kegiatan keagamaan yang terstruktur sebagai kebutuhan dasar untuk menanamkan moralitas sejak dini. Kondisi ini mendukung temuan Wahyudi (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan keagamaan memegang posisi strategis dalam membangun karakter spiritual anak sekolah dasar. Penelitian ini memanfaatkan data tersebut untuk menilai relevansi sistem pembinaan di TPQ Chasan Puro dalam konteks nasional.

Kegiatan keagamaan yang dihadirkan secara rutin bukan hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada penghayatan nilai melalui cerita teladan yang disampaikan pengajar secara menarik. Pendekatan naratif terbukti menjadi metode yang efektif karena anak lebih mudah memahami perilaku yang dicontohkan tokoh agama dibandingkan konsep abstrak moral (Fitriani & Surawan, 2025). Pengalaman mendengar kisah teladan membantu anak menghubungkan nilai religius dengan tindakan nyata yang dapat mereka tiru. Strategi ini memperlihatkan bagaimana kegiatan terstruktur memperkuat aspek kognitif dan afektif dalam pembinaan karakter.

Interaksi dalam kegiatan terjadwal memberikan kesempatan bagi pengajar untuk membangun hubungan emosional yang lebih dalam, yang berdampak pada efektivitas pembinaan spiritual (Jason & Glenwick, 2016). Aktivitas seperti murojaah kelompok, permainan edukatif bernuansa agama, dan doa bersama menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat ikatan komunitas religius pada anak. Hubungan emosional ini menjadi wadah tumbuhnya rasa memiliki yang penting dalam teori psikologi komunitas. Situasi ini menegaskan bahwa kegiatan terstruktur tidak hanya menciptakan disiplin, tetapi juga membangun koneksi emosional yang menguatkan nilai.

Kegiatan keagamaan harian memungkinkan pengajar memantau perkembangan akhlak anak secara langsung, sehingga setiap perilaku yang kurang sesuai dapat diarahkan secara halus melalui pendekatan personal (Robe’ah, 2021). Pengajar di TPQ Chasan Puro memanfaatkan momen-momen ini untuk memberi penguatan moral melalui nasihat singkat yang relevan dengan perilaku anak. Respons cepat terhadap perilaku ini memperkuat pembinaan karakter karena anak memperoleh arahan saat momentum emosional masih segar. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur memberikan ruang bagi pembinaan moral yang responsif.

Pembelajaran yang dijalankan secara teratur membantu anak memahami bahwa perilaku religius bukan hanya aktivitas ritual, tetapi bagian dari pola hidup yang harus dijalankan setiap hari (Isnaini, 2024). Pengajar menguatkan pemahaman ini melalui pembiasaan ibadah, adab harian, dan pola interaksi yang menjunjung nilai agama. Proses ini membentuk integrasi antara nilai, pemahaman, dan tindakan yang menjadi ciri

karakter religius yang matang. Penerapan kegiatan terstruktur ini menjadikan TPQ Chasan Puro sebagai lembaga yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral generasi muda.

Analisis sub bahasan kedua memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan terstruktur berperan besar dalam pembentukan karakter religius anak karena aktivitas tersebut menyatukan pembiasaan, penguatan nilai, dan pengalaman spiritual secara terpadu. Data tabel menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan seperti TPQ, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan ini pada skala nasional. Pengalaman belajar yang rutin memperkuat makna spiritual anak, sehingga nilai agama tidak berhenti pada tataran konsep tetapi hadir sebagai kebiasaan hidup. Kajian ini menguatkan temuan Andesta (2024) bahwa kegiatan keagamaan terstruktur merupakan instrumen paling efektif untuk membangun karakter religius anak.

Interaksi Komunitas dan Dukungan Sosial dalam Menguatkan Nilai Religius Anak

Interaksi komunitas di TPQ Chasan Puro memberikan ruang sosial yang memungkinkan anak merasakan nilai religius sebagai bagian dari kehidupan bersama, bukan sekadar materi pelajaran yang bersifat individual (Nelson & Prilleltensky, 2010). Lingkungan yang dibangun melalui kebersamaan antara pengajar, orang tua, dan anak menciptakan atmosfer religius yang konsisten. Anak merasakan bahwa nilai agama bukan hanya tuntunan individu, tetapi tanggung jawab kolektif yang dijalankan seluruh anggota TPQ. Situasi ini memperlihatkan bahwa dukungan komunitas menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius.

Konsep psikologi komunitas menekankan pentingnya rasa memiliki terhadap kelompok, yang berpengaruh terhadap motivasi anak dalam menjalankan perilaku religius sehari-hari (Sarason, 1974). Ketika anak merasa menjadi bagian dari komunitas yang mengapresiasi perilaku baik, mereka terdorong untuk mempertahankan nilai tersebut dalam tindakan mereka. Lingkungan TPQ memungkinkan terjadinya interaksi positif yang memperkuat perilaku baik melalui dukungan verbal dan nonverbal yang diberikan pengajar. Atmosfer seperti ini menjadikan TPQ sebagai tempat yang memperkuat ikatan sosial sekaligus membangun motivasi religius anak.

Pengajar memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang hangat, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan belajar tentang nilai agama tanpa rasa takut (Jannah, 2019). Keakraban yang terbangun melalui pendekatan personal membuat anak lebih mudah memahami nilai moral yang disampaikan pengajar. Situasi ini membangun kepercayaan yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter religius yang stabil. Dukungan sosial dari pengajar juga menguatkan persepsi anak bahwa perilaku religius selalu dihargai.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan TPQ menambah kekuatan komunitas karena anak melihat bahwa nilai agama dihargai baik di rumah maupun di lingkungan belajar mereka (Robe'ah, 2021). Komunikasi antara pengajar dan orang tua menciptakan kesinambungan pembinaan sehingga nilai moral dapat diterapkan di luar jam TPQ. Kondisi ini memperkuat konsistensi pengalaman religius anak yang mempercepat proses internalisasi nilai. Hubungan yang harmonis antara TPQ dan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan pembinaan karakter.

Anak yang terlibat dalam komunitas yang mendukung nilai religius menunjukkan perkembangan moral yang lebih stabil dibandingkan anak yang mengalami lingkungan sosial yang tidak konsisten (Wardati, 2019). Lingkungan TPQ yang hangat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri untuk bertindak sesuai ajaran agama tanpa tekanan

sosial negatif. Dukungan ini memberi ruang bagi anak untuk belajar secara natural tanpa rasa takut terhadap penilaian berlebih. Situasi tersebut menguatkan pendapat Hurlock (2011) bahwa dukungan sosial berpengaruh besar terhadap perkembangan moral.

Interaksi sosial yang terbangun di TPQ menciptakan jaringan dukungan yang memungkinkan anak melihat perilaku religius sebagai sesuatu yang dihargai dan menjadi bagian dari identitas kelompoknya (Wahyudi, 2019). Pengalaman ini memberikan rasa bangga pada diri anak karena mereka merasa memiliki tempat dalam komunitas spiritual yang memberi mereka nilai. Lingkungan yang mendukung ini memperkuat internalisasi nilai karena anak merasa ingin mempertahankan citra baik di mata komunitas. Proses ini berdampak langsung terhadap perkembangan karakter religius yang kuat.

Hubungan sosial yang tercipta antara anak dan rekan sebaya dalam kegiatan TPQ juga berperan penting sebagai media penguatan nilai religius karena proses imitasi dan pengaruh teman sebaya terjadi secara intens (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Anak saling belajar melalui perilaku teman yang menunjukkan kebaikan, ketaatan ibadah, atau kesopanan dalam komunikasi. Pola ini menciptakan dinamika positif yang memperkaya pengalaman spiritual anak. Ketika lingkungan sebaya mendukung nilai religius, proses internalisasi nilai berlangsung lebih cepat dan kuat.

Dukungan sosial dari komunitas TPQ memberi dampak emosional positif yang membuat anak merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka lebih mudah menerima arahan pengajar mengenai perilaku moral (Jason & Glenwick, 2016). Rasa dihargai ini mendorong anak membangun perilaku religius sebagai bagian dari identitas diri. Situasi seperti ini memperkuat keyakinan bahwa perkembangan karakter tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga atmosfer sosial. Hal ini memperlihatkan hubungan kuat antara komunitas dan perkembangan moral anak.

Analisis menunjukkan bahwa dukungan komunitas TPQ Chasan Puro menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius anak karena memberikan pengalaman sosial yang memperkuat nilai moral dan spiritual. Interaksi antaranggota komunitas membentuk jaringan dukungan yang membuat nilai agama hidup dalam pengalaman sehari-hari anak. Situasi ini sejalan dengan pemikiran Nelson & Prilleltensky (2010) yang menegaskan bahwa komunitas memiliki pengaruh mendalam terhadap perkembangan identitas moral individu. Kajian ini membuktikan bahwa TPQ bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi lingkungan sosial yang membangun karakter religius secara kolektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada peserta didik berlangsung melalui pola pembiasaan keagamaan yang dirancang secara sistematis oleh lembaga pendidikan dengan menempatkan guru sebagai figur utama yang mengarahkan, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan yang konsisten. Proses internalisasi nilai religius tidak hanya bergantung pada kegiatan formal di kelas, tetapi juga berkembang melalui suasana lingkungan sekolah yang kondusif, partisipasi aktif peserta didik, dan hubungan interpersonal yang terbangun secara harmonis antara guru, siswa, dan pihak keluarga. Aktivitas keagamaan yang tersusun secara teratur memperkuat pemahaman spiritual sekaligus mempengaruhi perkembangan emosional peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ajaran moral dengan pendekatan psikologis dan sosial memberikan kontribusi signifikan

terhadap pembentukan karakter religius yang lebih stabil, terarah, dan berkelanjutan, sehingga model tersebut layak dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum maupun praktik pendidikan keagamaan di berbagai institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesta, D. P. (2024). Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan pada Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 175-187.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, A., & Surawan, S. (2025). The Power of Quotes: Bagaimana Kata-Kata Positif Memengaruhi Kesehatan Jiwa dan Emosi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 709-717.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 32–50
- Hurlock, E. B. (2011). *Child Development*. 3.
- Iftitah, S. L. (2020). *Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya*. 3(1), 23–29.
- Indriyani, N., Haryanto, S., & Muntaha, D. (2025). *Metode Pembentukan Karakter Religius Melalui Taman Pendidikan Al- Qur 'an (TPQ) Miftahul Huda (Desa Segaralagu , Kecamatan Cipari , Kabupaten Cilacap)*.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95-111.
- Jannah, M. (2019). *PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK SULAMUL ULUM DAN TPA AZ-ZAHRA*. 3(2), 137–165.
- Jason, L.A., & Glenwick, D. S. (2016). *Handbook of Methodological Approaches to Community Bases Research*. Oxford University Press.
- Mardalena, R., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 260-267.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nelson, G., & Prilleltensky, I. (2010). *Community Psychology : In Pursuit of Liberation and Well Being*. Palgrave Macmillan.
- Robe'ah, I. S. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 2(02), 95-107.
- Rozak, A. (2023). *ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII DI SEKOLAH MTS NEGERI 01 PAMULANG TANGERANG SELATAN : PENDEKATAN METODE LITERATURE STUDY AND REVIEW (LSR)*. 6(April), 1–8.
- Sarason, S. B. (1974). *The Psychological Sense of Community: Prospects for a Community*.
- Sari, A. R., & Sari, N. I. (2025). Peran TPQ Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4094-4099.
- Suud, F.M., & S. (2020). Peran Guru dalam Pembentukan karakter Religius Anak di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.

- Wahyudi, A. (2019). Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 34–45.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home Schooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261-280.